

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Uji Univariat

5.1.1 Karakteristik Subjek Penelitian

- a. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Soegijapranata Semarang Angkatan 2019, 2020, 2021 dan 2022

Dari hasil analisis univariat pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa Mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan (65%) lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki (35%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliza Usfa Imami, et al (2022) yang menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 62,65% sedangkan laki-laki sebanyak 37,35%.⁵⁰

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadhila, et al (2020) yang mengatakan bahwa mahasiswa Universitas Syiah Kuala lebih banyak dijumpai responden perempuan yaitu 66,7% sedangkan responden laki-laki sebanyak 33,3%.⁵¹ Faktor yang memengaruhi mengapa mahasiswa Fakultas Kedokteran lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan adalah salah satunya adalah motivasi dimana mahasiswa perempuan dominan memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menunjukkan performa yang lebih baik daripada mahasiswa laki-laki dalam menjalankan program studi di Fakultas Kedokteran. Mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan memiliki motivasi intrinsik yang lebih besar dibandingkan motivasi eksternalnya.²⁸ Motivasi intrinsik merupakan tipe motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri

seseorang yang menjadi dorongan untuk melakukan berbagai aktivitas salah satunya adalah belajar. Ketika termotivasi secara intrinsik, orang terlibat dalam suatu kegiatan karena mereka merasa itu menarik dan memuaskan secara inheren. Sebagai kebalikannya adalah motivasi eksternal yaitu dorongan dari luar seperti hadiah, hukuman atau melakukan untuk orang lain. ketika termotivasi secara ekstrinsik, orang terlibat dalam suatu kegiatan untuk mendapatkan konsekuensi yang dapat dipisahkan secara instrumental, seperti pencapaian hadiah, penghindaran hukuman, atau pencapaian beberapa hasil yang berharga.⁵²

b. Distribusi Responden Berdasarkan Angkatan

Hasil dari analisis univariat pada penelitian ini didapatkan bahwa jumlah responden dari setiap angkatan memiliki jumlah yang sama yaitu 18 responden (25%). Alasan peneliti mengambil jumlah yang sama yaitu dikarenakan menggunakan teknik sampling *proportional stratified random sampling*, dimana pengambilan sampel responden dari setiap angkatan memiliki jumlah yang sama. Penelitian sebelumnya belum pernah melakukan pengambilan dari setiap angkatan memiliki jumlah yang sama.

5.1.2 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Stres

a. Distribusi Responden Berdasarkan Stresor Terkait Akademik (ARS)

Dari hasil analisis univariat pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa dari dua kategori distribusi responden berdasarkan ARS yaitu berpengaruh dan tidak berpengaruh. Responden yang masuk kedalam kategori berpengaruh (65%) lebih banyak

dibandingkan Responden yang masuk kedalam kategori tidak berpengaruh (35%).

Penelitian sebelumnya belum pernah mengkategorikan ARS menjadi berpengaruh dan tidak berpengaruh, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Aldrin Musiun, et al (2019) mengkategorikan menjadi empat kategori yaitu *mild*, *moderate*, *high* dan *severe*. responden yang masuk dalam kategori *mild* sebanyak 6%, *moderate* sebanyak 44%, *high* sebanyak 38% dan yang masuk dalam kategori *severe* sebanyak 12%.⁵³

b. Distribusi Responden Berdasarkan Stresor Terkait Intrapersonal dan Interpersonal (IRS)

Dari hasil analisis univariat pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa dari dua kategori distribusi responden berdasarkan IRS yaitu berpengaruh dan tidak berpengaruh. Responden yang masuk kedalam kategori sebanyak 10 responden (14%) lebih sedikit dibandingkan responden yang masuk kedalam kategori tidak berpengaruh sebanyak 62 responden (86%).

Penelitian sebelumnya belum pernah mengkategorikan IRS menjadi berpengaruh dan tidak berpengaruh, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Aldrin Musiun, et al (2019) mengkategorikan menjadi empat kategori yaitu *mild*, *moderate*, *high* dan *severe*. responden yang masuk dalam kategori *mild* sebanyak 37%, *moderate* sebanyak 36%, *high* sebanyak 21% dan yang masuk dalam kategori *severe* sebanyak 6%.⁵³

c. Distribusi Responden Berdasarkan Stresor Terkait Kegiatan Belajar Mengajar (TLRS)

Dari hasil analisis univariat pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa dari dua kategori distribusi responden berdasarkan TLRS yaitu berpengaruh dan tidak berpengaruh. Responden yang

masuk kedalam kategori berpengaruh sebanyak 28 responden (39%) lebih sedikit dibandingkan responden yang masuk kedalam kategori tidak berpengaruh sebanyak 44 responden (61%).

Penelitian sebelumnya belum pernah mengategorikan TLRS menjadi berpengaruh dan tidak berpengaruh, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Aldrin Musiun, et al (2019) mengategorikan menjadi empat kategori yaitu *mild*, *moderate*, *high* dan *severe*. responden yang masuk dalam kategori *mild* sebanyak 29%, *moderate* sebanyak 48%, *high* sebanyak 20% dan yang masuk dalam kategori *severe* sebanyak 3%.⁵³

d. Distribusi Responden Berdasarkan Stresor Terkait Sosial (SRS)

Dari hasil analisis univariat pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa dari dua kategori distribusi responden berdasarkan SRS yaitu berpengaruh dan tidak berpengaruh. Responden yang masuk kedalam kategori berpengaruh sebanyak 32 responden (44%) lebih sedikit dibandingkan responden yang masuk kedalam kategori tidak berpengaruh sebanyak 40 responden (56%).

Penelitian sebelumnya belum pernah mengategorikan SRS menjadi berpengaruh dan tidak berpengaruh, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Aldrin Musiun, et al (2019) mengategorikan menjadi empat kategori yaitu *mild*, *moderate*, *high* dan *severe*. responden yang masuk dalam kategori *mild* sebanyak 31%, *moderate* sebanyak 48%, *high* sebanyak 19% dan yang masuk dalam kategori *severe* sebanyak 2%.⁵³

e. Distribusi Responden Berdasarkan Stresor Terkait Dorongan dan Keinginan (DRS)

Dari hasil analisis univariat pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa dari dua kategori distribusi responden berdasarkan DRS yaitu berpengaruh dan tidak berpengaruh. Responden yang

masuk kedalam kategori berpengaruh sebanyak 13 responden (18%) lebih sedikit dibandingkan responden yang masuk kedalam kategori tidak berpengaruh sebanyak 59 responden (82%).

Penelitian sebelumnya belum pernah mengkategorikan DRS menjadi berpengaruh dan tidak berpengaruh, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Aldrin Musiun, et al (2019) mengkategorikan menjadi empat kategori yaitu *mild*, *moderate*, *high* dan *severe*. responden yang masuk dalam kategori *mild* sebanyak 57%, *moderate* sebanyak 29%, *high* sebanyak 10% dan yang masuk dalam kategori *severe* sebanyak 4%.⁵³

f. Distribusi Responden Berdasarkan Stresor Terkait Aktivitas Kelompok (GARS)

Dari hasil analisis univariat pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa dari dua kategori distribusi responden berdasarkan GARS yaitu berpengaruh dan tidak berpengaruh. Responden yang masuk kedalam kategori berpengaruh sebanyak 26 responden (36%) lebih sedikit dibandingkan responden yang masuk kedalam kategori tidak berpengaruh sebanyak 46 responden (64%).

Penelitian sebelumnya belum pernah mengkategorikan GARS menjadi berpengaruh dan tidak berpengaruh, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Aldrin Musiun, et al (2019) mengkategorikan menjadi empat kategori yaitu *mild*, *moderate*, *high* dan *severe*. responden yang masuk dalam kategori *mild* sebanyak 26%, *moderate* sebanyak 46%, *high* 22% dan yang masuk dalam kategori *severe* sebanyak 6%.⁵³

5.1.3 Kategori Stres Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Soegijapranata Semarang Angkatan 2019, 2020, 2021 dan 2022

Dari hasil analisis univariat pada penelitian ini diperoleh hasil

bahwa rata-rata kategori tingkatan stres Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Soegijapranata Semarang adalah stres tingkat sedang yaitu sebanyak 34 responden. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliza Usfa Imami, et al (2022) yang menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas UISU mengalami stres tingkat sedang yaitu sebanyak 54,22%.⁵⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hediatty, et al (2022) pada mahasiswa fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi, juga mengatakan bahwa mayoritas stres yang dialami adalah stres tingkat sedang yaitu sebanyak 52,6%.⁵⁴ Stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran disebabkan oleh beberapa faktor yaitu stres terkait dengan akademik, stres terkait dengan hubungan intrapersonal dan interpersonal, stres terkait dengan kegiatan belajar mengajar, stres terkait dengan hubungan sosial, stres terkait dengan keinginan dan pengendalian dan stres terkait dengan aktivitas kelompok.^{34,54}

5.2 Uji Bivariat

5.2.1 Hubungan Antara Stresor Terkait Akademik (ARS) dengan Tingkat Stres Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Hasil analisis bivariat diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang kuat antara ARS dengan tingkat stres mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Rata-rata tingkat stres yang dialami mahasiswa terkait akademik (ARS) adalah stres tingkat sedang yaitu sebanyak 34 responden (47%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aldrin Musiun, et al (2019) yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Sabah, Malaysia Borneo, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ARS dengan perkembangan stres di kalangan mahasiswa kedokteran ($p= 0.001$).⁵³ Penelitian Gupta Soma, et al (2015) yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Kolkata India,

juga menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa (94,9%) melaporkan stres karena faktor terkait akademik. Persentase mahasiswa yang menderita stres terkait akademik secara signifikan lebih tinggi di antara siswa yang berbicara bahasa selain bahasa lokal ($p = 0,0001$) dan mengalami perubahan sarana pengajaran dari tingkat sekolah ($p = 0,0001$).⁵⁵ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rony Wahyudi, et al (2014) juga menyatakan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau rata-rata kategori stres yang dialami mahasiswa adalah stres tingkat sedang yaitu sebanyak 56,63%.⁵⁶

Sarjana kedokteran memiliki lebih banyak jam akademik seperti, lebih banyak sesi pengajaran dan ujian untuk menilai kinerja siswa, akibatnya berakhir dengan lebih banyak jam belajar, kurang istirahat, dan stres yang luar biasa serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesehatan mental. Faktor akademik diidentifikasi sebagai penyebab stres utama bagi mahasiswa kedokteran. Banyaknya kurikulum akademik yang harus dipelajari, ketakutan akan kegagalan atau kinerja yang buruk dari hasil ujian yang sudah dilakukan dan kurangnya waktu rekreasi atau *quality time* ditemukan yang merupakan faktor penyebab stres dikalangan mahasiswa. Studi sebelumnya juga melaporkan bahwa kurikulum akademik, frekuensi ujian, kinerja dalam ujian, persaingan dengan teman sebaya adalah sumber stres yang umum di kalangan mahasiswa kedokteran.⁵⁷

Ujian yang sulit, perasaan tidak siap saat menghadapi ujian, kesalahan dalam menyusun pertanyaan saat ujian muncul sebagai pemicu stres lebih lanjut. Ujian kumulatif (yaitu, sejumlah ujian yang dijumlahkan dengan nilai akhir) tampaknya menambah tekanan karena siswa harus menunggu hingga akhir blok studi untuk mengetahui apakah mereka lulus ujian. Perasaan ketidakseimbangan antara upaya dan penghargaan seseorang sering dianggap bahwa sejumlah besar waktu yang dihabiskan untuk belajar tidak selalu sesuai dengan nilai yang setara atau lulus ujian.⁵⁸

Materi pelajaran dan jumlah soal ujian juga dianggap menjadi penyebab stres. Mahasiswa merasa sangat stres apabila terdapat remedial atau ujian ulangan dikarenakan dijadwalkan pada waktu yang tidak tepat, harus belajar lagi bersamaan dengan ujian reguler lainnya yang dapat meningkatkan tekanan waktu dan pilihan mengulang ujian hanya dua kali dan apabila gagal harus mengulang bersama angkatan yang lainnya bahkan apabila mahasiswa gagal untuk ketiga kalinya, siswa harus dikeluarkan dari studi kedokteran.⁵⁸

5.2.2 Hubungan antara stresor terkait intrapersonal dan interpersonal (IRS) dengan tingkat stres mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Hasil analisis bivariat diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara IRS dengan tingkat stres mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Rata-rata tingkat stres yang dialami mahasiswa terkait dengan intrapersonal dan interpersonal adalah stres tingkat sedang yaitu sebanyak 34 responden (47%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Aldrin Musiun, et al (2019) yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Sabah, Malaysia Borneo, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara IRS dengan perkembangan stres di kalangan mahasiswa kedokteran ($p= 0.001$).⁵³

IRS menjadi penyebab stres pada mahasiswa dikarenakan adanya konflik antara mahasiswa dan dosen yang menyebabkan adanya perasaan tidak menyenangkan hati terhadap dosen, baik yang terjadi pada dosen tutorial, dosen *skills lab*, dosen pemberi kuliah pengantar, maupun dosen lainnya yang mengajar di kampus, selain itu adanya tipe kepribadian yang berbeda-beda antar responden yaitu seperti kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* serta motivasi belajar yang cukup rendah.³⁴ Masalah antara mahasiswa dengan dosen atau pengajar

merupakan penyebab tersendiri yang biasa disebut sebagai stres konflik. Stres konflik dapat menyebabkan seseorang mengalami kelelahan terkait dengan emosional. Perkataan yang dapat menyinggung perasaan menyebabkan penurunan harga diri seseorang.

Semakin tinggi tingkat stres secara keseluruhan maka semakin rendah pula motivasi belajar mahasiswa. Rendahnya motivasi ini kemudian dapat menjadi penyebab baru yang memperberat stres yang telah dialami sebelumnya. Dalam keadaan tertentu stres dapat dibutuhkan dalam memfasilitasi belajar dan disebut sebagai '*favourable stress*'. Sebaliknya, stres yang berlebihan dan tidak dapat dikendalikan dapat menekan pembelajaran dan mengakibatkan berbagai masalah kesehatan baik secara fisik maupun mental.⁵⁹

Pada penelitian ini stres disebabkan oleh adanya masalah dengan mahasiswa lain, kurangnya motivasi mahasiswa dalam belajar, mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari dosen baik secara verbal maupun secara fisik, adanya konflik dengan dosen maupun karyawan yang ada di kampus, gangguan baik secara fisik maupun verbal dari teman kelas maupun karyawan yang lain yang ada di kampus atau biasa dikenal dengan pembulian atau perundungan.

5.2.3 Hubungan Antara Stresor Terkait Kegiatan Belajar Mengajar (TLRS) dengan Tingkat Stres Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Hasil analisis bivariat diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara TLRS dengan tingkat stres mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Rata-rata tingkat stres yang dialami mahasiswa terkait dengan TLRS adalah stres tingkat sedang yaitu sebanyak 34 responden (47%).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Dabal et al yang menyatakan bahwa metode mengajar dan lingkungan belajar merupakan salah satu penyebab stres pada mahasiswa baik dalam

studi kedokteran maupun non-kedokteran.⁶⁰ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Aldrin Musiun, et al (2019) yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Sabah, Malaysia Borneo, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara TLRS dengan perkembangan stres di kalangan mahasiswa kedokteran ($p= 0.001$).⁵³

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rony Wahyudi, et al (2014) juga menyatakan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau tahun pertama sebagian besar mengalami stres tingkat sedang sebanyak 49,40%. TLRS dapat menyebabkan stres dikarenakan banyaknya materi yang harus dipelajari, kurangnya umpan balik yang diberikan dosen ke mahasiswa, kualitas dosen yang mengajar dan banyaknya tugas yang harus dikerjakan tepat waktu.^{5,56}

Kualitas pengajaran yang buruk, termasuk kuliah, slide kuliah dan naskah, serta kurangnya bimbingan dan pengawasan sering dianggap sebagai penyebab mahasiswa merasa lelah sudah kehilangan minat atau semangat untuk belajar. Beberapa konten pendidikan dirasakan tidak memadai, secara khusus menurut pandangan mahasiswa, topik yang tidak penting dan mudah ditekankan sedangkan isu yang penting dan lebih kompleks tidak ditekankan. Penekanan yang sering dirasakan pada topik yang dianggap tidak penting, perasaan membuang-buang waktu sering disebutkan, terutama terkait dengan kehadiran wajib. Selain itu, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka bosan dan tidak tertantang secara intelektual karena tuntutan untuk mempelajari banyak konten hanya dengan hati. Banyak peserta menunjukkan pengawasan yang buruk selama mengerjakan tugas-tugas praktis.⁵⁸

Perasaan tekanan waktu yang disebabkan oleh kompetisi, penjadwalan ulang pembelajaran sendiri, mata kuliah pilihan dan beban kerja yang berat karena banyaknya mata pelajaran serta mata pelajaran tunggal yang sangat komprehensif sering diungkapkan. Hal

ini tampaknya mengakibatkan kurangnya waktu untuk kehidupan pribadi dan untuk belajar yang dipandu oleh minat sendiri, kurangnya motivasi dan pembelajaran tentang memori jangka pendek. Banyak mahasiswa menyinggung kurangnya waktu rekreasi karena kursus, magang dan ujian selama periode non-kuliah dan menekankan bahwa mereka merasa lelah di akhir masa akademik. Lebih lanjut, mereka mengungkapkan perasaan tekanan kinerja, yang terjadi karena penjadwalan ujian ulang dan penjadwalan waktu kuliah, ujian, dan magang secara bersamaan. Lebih lanjut mereka berpendapat bahwa tekanan kinerja ini sengaja dibangun oleh sekolah kedokteran untuk menguji stamina siswa dan dengan demikian memulai seleksi sesuai stamina.⁵⁸

5.2.4 Hubungan Antara Stresor Terkait Sosial (SRS) dengan Tingkat Stres Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Hasil analisis bivariat diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang kuat antara SRS dengan tingkat stres mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Rata-rata tingkat stres yang dialami mahasiswa terkait dengan SRS adalah stres tingkat sedang yaitu sebanyak 34 responden (47%). Penelitian Al-Dabal et al mengatakan bahwa masalah tertinggi pada mahasiswa kedokteran adalah masalah sosial.⁶⁰

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aldrin Musiun, et al (2019) yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Sabah, Malaysia Borneo, terdapat hubungan yang signifikan antara SRS dengan perkembangan stres di kalangan mahasiswa kedokteran ($p= 0.001$).⁵³ Penelitian Gupta Soma, et al (2015) yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Kolkata, India, juga menyatakan bahwa persentase siswa yang terpengaruh karena stres terkait sosial dan stres keseluruhan secara signifikan lebih tinggi

di antara penghuni asrama perguruan tinggi daripada mereka yang tinggal di tempat lain ($p= 0,008$).⁵⁵ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rony Wahyudi, et al (2014) juga menyatakan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau sebagian besar mengalami tingkat stres sedang yang berjumlah sebanyak 42.77%.⁵⁶

SRS dapat menyebabkan seseorang mengalami stres dikarenakan memiliki jaringan sosial yang dapat kurang mendukung dan memengaruhi kesejahteraan sosial dan emosional mahasiswa, stres terkait dengan hubungan sosial disebabkan karena adanya masalah dalam hal interaksi baik dengan teman, saudara, maupun tetangga yang berada disekitar tempat tinggal dan lingkungan sekitar.⁵⁶ Skor yang tinggi pada domain ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan komunitas merupakan sumber utama penyebab terjadinya stres. Hal ini mengindikasikan mahasiswa/i memiliki kesulitan menghabiskan waktu mereka dalam aktivitas sosial dan komunitas.⁶¹ Hal ini sesuai dengan penelitian Yusof di Malaysia yang mengatakan bahwa masalah interaksi sosial merupakan penyebab stres bagi mahasiswa kedokteran.⁶²

Studi medis dianggap ditandai oleh persaingan, kurangnya waktu untuk kegiatan santai atau kontak sosial dan jadwal yang menuntut dedikasi eksklusif, yang semuanya dapat menyebabkan berkurangnya kepuasan hidup, Akibatnya beberapa mahasiswa menghabiskan siang hari mereka hampir secara eksklusif untuk belajar dan memprioritaskan tuntutan akademik di atas hubungan sosial atau aktivitas rekreasi apa pun.⁶³

Suasana yang buruk antara staf pengajar dan antara siswa dan sesama siswa diidentifikasi sebagai stressor tambahan. Pertama, stres tampaknya berkembang karena perbandingan diri sendiri dengan sesama siswa dalam hal waktu yang dihabiskan untuk belajar dan kemajuan belajar.⁵⁸

Dukungan sosial terutama dari keluarga sangat diperlukan untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mahasiswa kedokteran. Dukungan sosial dijadikan sebagai "penyediaan jaringan sosial dan material untuk menguntungkan kemampuan individu untuk mengatasi stres. Dukungan sosial yang positif dari keluarga dapat diyakini sebagai aspek penting dari penyesuaian psikologis yang dapat membantu menahan efek patogenik dari stres.^{64,65}

5.2.5 Hubungan Antara Stresor Terkait Dorongan dan Keinginan (DRS) dengan Tingkat Stres Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Hasil analisis bivariat diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara DRS dengan tingkat stres mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Rata-rata tingkat stres yang dialami mahasiswa terkait dengan DRS adalah stres tingkat sedang yaitu sebanyak 34 responden (47%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aldrin Musiun, et al (2019) yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Sabah, Malaysia Borneo, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stresor terkait dorongan dan keinginan (DRS) dengan perkembangan stres di kalangan mahasiswa kedokteran ($p= 0.001$).⁵³ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani Riskia Dwina, et al. (2019) juga menyatakan bahwa tingkat stres pada mahasiswa program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sebagian besar mengalami stres tingkat sedang yaitu sebanyak 39,9%.³⁴

DRS menjadi penyebab stres dari tidak ingin untuk masuk atau belajar di kedokteran karena berbagai alasan seperti bidang kedokteran tidak menjadi prioritas utama seseorang, mengikuti teman untuk belajar kedokteran, keinginan orang tua untuk belajar kedokteran dan kehilangan motivasi setelah mempelajari realitas

kedokteran.⁶⁶ Selain itu terdapat beberapa faktor keluarga yang menyebabkan stres pada mahasiswa seperti memenuhi harapan orang tua serta menyetujui keberhasilan oleh keluarga.⁶⁷

Menurut penelitian yang dilakukan Joshua Sebastian (2020) menyatakan bahwa sumber utama penyebab terkait dorongan dan keinginan adalah ekspektasi yang diharapkan oleh orang tua, rendahnya motivasi untuk belajar serta mahasiswa yang dari awal tidak berkeinginan dan tidak memiliki niat untuk melakukan studi Fakultas Kedokteran. Ekspektasi dari orang tua terkait dengan nilai akademik yang baik dan memuaskan, ekspektasi ini dapat timbul karena orang tua sudah mengeluarkan biaya dalam jumlah besar untuk menyekolahkan anaknya di Fakultas Kedokteran. Tingkat stres pada domain DRS yang tinggi berhubungan dengan penurunan motivasi belajar mahasiswa. Rendahnya motivasi belajar dan ekspektasi orang tua yang berlebihan adalah sumber stres yang cukup signifikan dalam menimbulkan kecenderungan gangguan mental emosional (GME).^{59,68}

5.2.6 Hubungan Antara Stresor Terkait Aktivitas Kelompok (GARS) dengan Tingkat Stres Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Hasil analisis bivariat diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang kuat antara GARS dengan tingkat stres mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Rata-rata tingkat stres yang dialami mahasiswa terkait dengan GARS adalah stres tingkat sedang yaitu sebanyak 34 responden (47%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aldrin Musiun, et al (2019) yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Sabah, Malaysia Borneo, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stresor terkait aktivitas kelompok (GARS) dengan perkembangan stres di kalangan mahasiswa kedokteran ($p= 0.001$).⁵³ Rahmayani Riskia Dwina (2019) juga

mengatakan, tingkat stres terkait dengan aktivitas kelompok (GARS) yang dialami oleh mahasiswa program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yaitu sebagian besar mahasiswa mengalami stres tingkat sedang yang sebanyak 45,2%. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penyebab stres tidak hanya dari dalam diri sendiri saja, akan tetapi aktivitas serta hubungan antar individu dengan kelompok juga menjadi penyebab stres di kalangan mahasiswa terutama pada mahasiswa kedokteran.³⁴ Stresor terkait dengan aktivitas kelompok yang paling banyak menjadi faktor penyebab stres adalah mahasiswa merasa tidak kompeten dalam aktivitas belajar mengajar didalam kelompok dibandingkan teman satu kelompoknya serta timbulnya dorongan untuk menjadi lebih baik karena pengaruh teman satu kelompok. Dorongan ini timbul akibat adanya membandingkan diri sendiri dengan teman dalam satu kelompok, baik dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain seperti oleh pengajar maupun orang yang berada disekitar kampus.⁶²

Stres dalam aktivitas berkelompok dapat disebut juga sebagai stres kelompok (*team stress*). *Team stress* dapat diartikan sebagai hubungan antara suatu kelompok dengan lingkungannya, termasuk dengan sesama anggota, yang dapat mengakibatkan adanya kelelahan, menghabiskan sumber daya dan membahayakan keberadaan kelompok tersebut.⁶⁹

5.3 Uji Multivariat

Berdasarkan analisis multivariat dengan menggunakan uji statistik regresi logistik ordinal didapatkan hasil bahwa terdapat 3 variabel yang berhubungan signifikan yaitu ARS, TLRS dan SRS. Dari ketiga variabel tersebut hanya terdapat satu variabel saja yang memiliki korelasi yang kuat dengan tingkat stres mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Soegijapranata Semarang yaitu ARS dengan nilai r sebesar -0.658.

Stresor terkait akademi merupakan faktor utama penyebab stres pada kalangan mahasiswa, hasil ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Sajuni dan Agus (2022) yang menyatakan bahwa stresor utama yang dirasakan mahasiswa/i adalah stresor terkait dengan akademik. Penelitian Gupta Soma, et al (2015) yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Kolkata, India, juga menyatakan bahwa stres akademik merupakan sumber stres yang paling banyak ditemukan dan dengan demikian paling sering berkontribusi terhadap skor stres secara keseluruhan.⁵⁵ Faktor akademik yang tidak menyenangkan dapat memengaruhi kesehatan mental, misalnya menerima nilai yang lebih rendah, tekanan beban kerja yang tinggi, ketakutan akan kinerja yang buruk dalam ujian dan penilaian, penguasaan mata pelajaran yang tidak memadai dan hubungan negatif dengan dosen dan staf akademik lainnya. Jumlah siswa dengan gejala masalah kesehatan mental dan tingkat keparahan stres siswa meningkat selama waktu ujian.^{21,22}